

## INTEGRASI TRANSFORMABLE PATTERN DAN TEKNIK LIPATAN ORIGAMI PADA DESAIN JAKET KONTEMPORER

Aisyah Hanifa Warito<sup>1</sup> dan Urip Wahyuningsih<sup>2</sup>

Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

email: aisyahanifa21039@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>, uripwahyuningsih@unesa.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

*This study aims to develop origami techniques on a hooded jacket featuring a transformable pattern inspired by ethnic motifs of South Sulawesi. The research adopts the Double Diamond Model, consisting of four stages: Discover, Define, Develop, and Deliver. The Discover stage involved exploring origami folding techniques using paper and studying South Sulawesi ethnic motifs. In the Define stage, a mood board was created to represent the visual concept, cultural values, and design direction under the theme "Lipat Jejak." The Develop stage included folding trials on belacu fabric and designing transformable patterns inspired by Babirusa, Tau-Tau statues, and Pa'Teddong carvings, adapted to origami structures. The Deliver stage realized the final product: a jacket with an origami hood that integrates folding techniques with transformable patterns harmoniously. Data collection for the final product used observation sheets assessed by three expert lecturers. Evaluation focused on three aspects. First, the origami hood development process earned an average score of 4.67, indicating success in functional and aesthetic folding technique application. Second, the transformable pattern design process received an average score of 4.58, reflecting proportional accuracy and visual harmony with ethnic motif integration. Third, the final product scored 4.42, showing it met aesthetic, functional, and transformative visual criteria. This study confirms that the application of origami and South Sulawesi ethnic transformable patterns can produce an innovative, functional, and culturally representative jacket design.*

**Keywords:** Origami, Transformable pattern, Jacket Hood

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teknik origami pada hood jaket dengan *transformable pattern* bermotif etnik Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode *Double Diamond Model* yang terdiri atas empat tahap, yaitu *Discover*, *Define*, *Develop*, dan *Deliver*. Tahap *Discover* diawali dengan eksplorasi teknik lipatan origami menggunakan media kertas serta studi literatur mengenai motif etnik Sulawesi Selatan. Pada tahap *Define*, disusun *mood board* yang merepresentasikan konsep visual, nilai budaya, serta arah desain dengan judul “Lipat Jejak”. Tahap *Develop* meliputi uji coba teknik lipatan pada toile berbahan belacu serta perancangan motif *transformable pattern* seperti Babirusa, Patung Tau-Tahu, dan ukiran Pa’Teddong yang mengikuti struktur lipatan origami. Tahap *Deliver* diwujudkan melalui proses realisasi produk akhir berupa jaket dengan hood origami yang mengintegrasikan teknik lipatan dan *transformable pattern* secara harmonis. Teknik pengambilan data terhadap hasil akhir menggunakan lembar observasi oleh tiga dosen ahli. Penilaian dilakukan terhadap tiga aspek utama. Pertama, proses pengembangan hood origami pada jaket memperoleh rata-rata nilai 4,67 yang menunjukkan keberhasilan eksplorasi teknik lipatan dan penerapannya dalam struktur hood jaket secara fungsional dan estetis. Kedua, proses pembuatan desain *transformable pattern* memperoleh nilai rata-rata 4,58 yang mencerminkan kesesuaian proporsi, integrasi antara motif etnik dan teknik lipatan, serta keselarasan visual. Ketiga, hasil akhir produk memperoleh nilai rata-rata 4,42 yang menandakan bahwa desain telah memenuhi aspek estetika, fungsionalitas, dan efektivitas transformasi visual ketika dikenakan. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan teknik origami dan motif *transformable pattern* etnik Sulawesi Selatan mampu menghasilkan desain jaket yang inovatif, representatif secara budaya, serta layak secara visual dan fungsional.

**Kata Kunci:** Origami, Transformable pattern, Hood Jaket

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia fashion saat ini tidak lagi terbatas pada eksplorasi pola dasar yang konvensional, melainkan mulai memadukan unsur dari bidang seni lainnya, salah satunya adalah seni origami. Origami, yang berasal dari Jepang, dikenal sebagai seni melipat kertas yang mampu menghasilkan berbagai bentuk ekspresif dan representatif, serta telah diterapkan dalam berbagai bidang termasuk fashion (Erlyana

and Hidajat, 2019, Plummer, 2016). Dalam konteks desain busana, teknik lipatan origami mampu menciptakan struktur tiga dimensi dan efek dinamis pada permukaan kain, yang secara bersamaan meningkatkan nilai estetika dan fungsi dari pakaian itu sendiri (Da Moda, 2021). Salah satu pendekatan desain yang dapat dikolaborasikan dengan teknik ini adalah *transformable pattern*, yaitu pola atau motif yang dapat berubah tampilan saat dilipat atau dikenakan dengan

cara tertentu. Transformable pattern dan teknik origami memiliki kesamaan prinsip, yaitu mengandalkan struktur lipatan dan perubahan bentuk sebagai media untuk menciptakan nilai visual baru. Kolaborasi antara keduanya dapat menghadirkan pengalaman visual yang interaktif dan unik bagi pemakainya. Dalam penelitian ini, penerapan kedua teknik tersebut difokuskan pada desain jaket, khususnya bagian **hood**, karena hood merupakan bagian yang fleksibel untuk dieksplorasi bentuknya. Desain ini juga diperkuat dengan pemilihan motif tradisional Sulawesi Selatan yang memiliki karakter visual kuat seperti **tau-tau**, **Pa'teddong**, **badik**, dan **babirusa**, sehingga memunculkan gagasan utama penelitian: bagaimana menciptakan desain hood jaket yang estetis, interaktif, serta merepresentasikan nilai budaya lokal Indonesia secara visual.

Topik ini dipilih karena peneliti melihat bahwa penerapan teknik origami dalam busana tidak hanya memberikan keunikan dari segi bentuk, tetapi juga memungkinkan pengembangan desain yang menyatu dengan unsur budaya dan teknologi visual. Seperti disampaikan Choi (2016) "Origami menyediakan perangkat untuk transformasi melalui berbagai kualitas strukturalnya", yang berarti teknik ini dapat memperluas cara pandang dalam membangun bentuk garmen. Selain itu, transformable pattern pola atau motif yang berubah saat dikenakan atau dimanipulasi menawarkan pengalaman visual yang menarik dan dinamis. Penelitian Ghanbari Vahid et al(2021) juga memperkuat hal ini, dengan menyebut bahwa pola lipat berbasis origami mampu menciptakan efek visual seperti "bunga mekar" dan memberi kesan pakaian yang hidup. Melihat potensi tersebut, peneliti berupaya menggabungkan teknik lipatan

origami dan transformable pattern pada bagian hood jaket, dengan memilih **motif etnik Sulawesi Selatan** sebagai elemen visual utama. Motif-motif seperti babirusa, patung tau-tau, dan ukiran Pa'teddong dipilih karena bentuknya yang khas dan kuat secara budaya, serta memungkinkan untuk dimanipulasi secara visual melalui lipatan. Peneliti meyakini bahwa desain yang menggabungkan struktur lipatan, transformasi motif, dan nilai budaya lokal dapat menghasilkan produk fashion yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan relevan dengan perkembangan desain busana masa kini.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini difokuskan pada tiga hal utama, yaitu: (1) bagaimana proses pengembangan penerapan teknik origami pada hood jaket dengan transformable pattern etnik Sulawesi Selatan; (2) bagaimana proses pembuatan desain dari penerapan tersebut; dan (3) bagaimana hasil akhir produk setelah desain direalisasikan. Tujuan penelitian ini sejalan dengan rumusan tersebut, yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan proses pengembangan teknik origami dalam desain jaket, menjelaskan tahapan dalam proses perancangan transformable pattern dengan unsur motif etnik Sulawesi Selatan, serta mendeskripsikan hasil akhir produk yang dihasilkan berdasarkan aspek estetika, fungsi, dan efektivitas visual. Seperti yang dijelaskan dalam dokumen, "Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teknik origami pada hood jaket dengan transformable pattern bermotif etnik Sulawesi Selatan" dan "untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil akhir dari produk." Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana menggabungkan elemen estetika, fungsi, serta budaya dalam satu

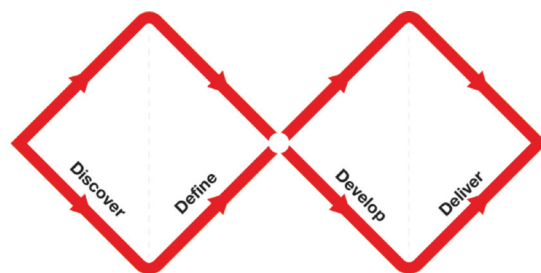
kesatuan desain jaket yang relevan, layak pakai, dan representatif secara visual maupun nilai lokal.

Kajian pustaka dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu konsep origami, klasifikasi jaket, transformable pattern, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik. Origami dijelaskan sebagai seni melipat kertas yang “mampu menghasilkan beraneka ragam bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya” (Sumanto, 2005), yang dalam konteks fashion dapat diterapkan untuk membangun bentuk-bentuk baru pada kain. Di sisi lain, jaket dipilih sebagai objek desain karena merupakan busana luar yang memiliki banyak varian bentuk, seperti bomber, parka, windbreaker, dan kulit, serta fleksibel untuk dimanipulasi baik dari segi pola maupun struktur (Fadillah Humaidi and Buyung Syarif, 2022). Transformable pattern didefinisikan sebagai pola atau motif yang bisa berubah tampilan ketika dikenakan atau dilipat, dengan prinsip dasar perubahan visual yang interaktif (Vahid *et al.*, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan keberhasilan penerapan origami dan pola manipulatif dalam desain busana, seperti *streetwear batik origami* (Anggraini *et al.*, 2022), jaket transformasi menjadi tas (Agung *et al.*, 2019), hingga pengembangan bahan kain interaktif. Berdasarkan semua kajian tersebut, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang desain fashion, khususnya dalam manipulasi pola dan integrasi budaya lokal. Harapannya, konsep desain ini tidak hanya diterapkan pada satu produk saja,

tetapi dapat menjadi inspirasi bagi para desainer untuk mengembangkan lebih banyak karya fashion berbasis origami dan budaya Indonesia di masa depan.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis pengembangan desain. Metode yang digunakan adalah Double Diamond Model. Model Double Diamond atau model berlian ganda pertama kali diusulkan oleh Design Council, United Kingdom. Double Diamond secara visual merepresentasikan proses desain dan inovasi sebagai pendekatan sederhana yang mengilustrasikan tahapan-tahapan yang dilalui dalam setiap proyek, terlepas dari metode dan perangkat yang digunakan (design council, 2023). Double Diamond model membagi proses desain dalam empat proses kreatif, yaitu menemukan (discover), mendefinisikan (define), mengembangkan (develop) dan menyampaikan (deliver) (Indarti, 2020). Model Double Diamond terdiri empat tahapan penciptaan karya seni yaitu tahap discover, tahap define, tahap develop, dan tahap deliver.



**Gambar 1. Double Diamond Model**

sumber: (The Double Diamond-Design Council, 2023)

## Discover (Menemukan)

Pada tahap ini dilakukan pencarian informasi sebanyak mungkin sebagai dasar pengembangan desain. Peneliti mempelajari tren fashion terkini serta mengidentifikasi potensi penggabungan teknik origami dan motif transformable pattern dalam desain jaket. Fokus eksplorasi diarahkan pada motif etnik Sulawesi Selatan, seperti Tau-Tau, Badik, Babirusa, dan Pa'teddong, yang kemudian dikonversi menjadi bentuk visual transformable berbasis origami. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, dan eksperimen awal pada toile berbahan katun.

## Define (Menentukan)

Setelah data terkumpul, peneliti mulai mengelompokkan informasi dan menyusun konsep desain. Pada tahap ini ditetapkan bahwa desain akan menggabungkan teknik lipatan origami pada hood jaket dengan motif etnik yang mampu berubah tampilan. Penentuan desain dipertimbangkan berdasarkan tiga aspek utama: estetika (keindahan visual), fungsionalitas (kenyamanan dan bentuk lipatan), serta representasi budaya local.

Proses ini dimulai dengan membuat moodboard untuk menentukan arah visual dan inspirasi desain. Setelah itu, peneliti merancang motif yang sesuai dengan konsep. Motif yang telah dibuat kemudian diuji coba menggunakan teknik origami, dengan tujuan melihat bagaimana motif tersebut dapat diterapkan pada bentuk jaket secara efektif.



Gambar 2. Moodboard “Lipat Jejak”

Mood board berjudul “Lipat Jejak” adalah konsep desain jaket berhood yang menggabungkan estetika origami dengan kekayaan visual etnik Sulawesi Selatan. Lipatan-lipatan geometris pada hood dan siluet jaket merefleksikan bentuk-bentuk arsitektural origami, sementara motif, warna, dan detail tekstil mengambil inspirasi dari ikonografi khas seperti babirusa, patung tahu-tau, dan ukiran Toraja. Jaket ini bukan sekadar busana—ia adalah perwujudan perjalanan budaya yang dilipat ulang dalam bahasa desain kontemporer. Melalui perpaduan ini, Lipat Jejak menapaki batas antara warisan dan inovasi, menciptakan identitas baru dalam fashion urban yang berakar pada tradisi.

Keudian dari moodboard yang telah dibuat, peneliti membuat beberapa motif dasar yang akan dipadu-padankan pada produk jaket yaitu:

1) Babirusa



**Gambar 3. Desain akhir motif Babirusa**

2) Ukiran Pa'Teddong



**Gambar 4. Desain akhir motif Pa'Teddong**

3) Kombinasi Tau-Tau dan badik

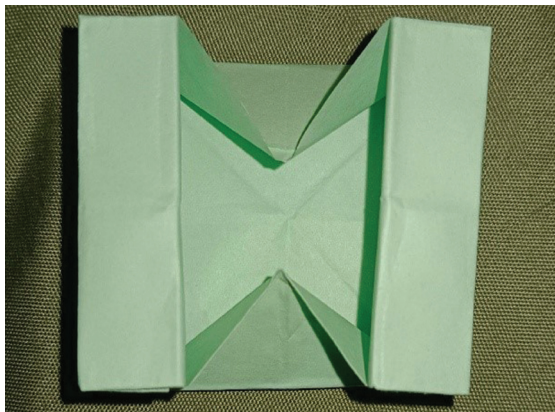


**Gambar 5. Desain akhir motif Tau-Tahu**

Dua gambar di bawah ini, yang menampilkan tampak samping dan atas, merupakan hasil akhir dari uji coba origami yang telah melalui berbagai revisi dan seleksi bentuk. Proses ini dilakukan untuk memastikan lipatan origami tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga dapat diaplikasikan dengan baik pada toile jaket. Hasil yang ditunjukkan dalam gambar menunjukkan adaptasi yang berhasil antara motif origami dan konstruksi jaket secara keseluruhan.



**Gambar 6. Hasil lipatan origami tampak samping**



**Gambar 7. Hasil origami tampak atas**

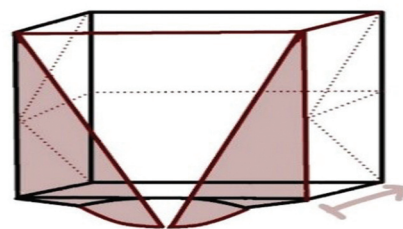


**Gambar 8. Hasil hood setelah disatukan pada jaket**



**Gambar 9. hasil jadi jaket dengan hood origami**

Dimensi dan bentuk lipatan origami yang telah diuji coba kemudian digambarkan dalam ilustrasi tiga dimensi. Ilustrasi ini bertujuan untuk memperjelas struktur lipatan, seperti arah, kedalaman, dan karakter bentuk yang terbentuk dari hasil eksplorasi. Dengan visualisasi ini, bentuk origami dapat dilihat secara utuh dan lebih detail dari berbagai sudut.



**Gambar 10. Ilustrasi 2 dimensi lipatan origami**

Sebagai tindak lanjut dari eksplorasi bentuk origami, disusun ilustrasi desain jaket dua dimensi yang menampilkan adaptasi lipatan origami pada bagian kupluk. Desain

ini menunjukkan penerapan langsung hasil uji coba origami ke dalam elemen busana, dengan tetap mempertahankan keselarasan konsep serta memberikan karakter visual yang khas pada bagian tersebut.



**Gambar 11. Ilustrasi digital jaket origami**

### **Develop (Mengembangkan)**

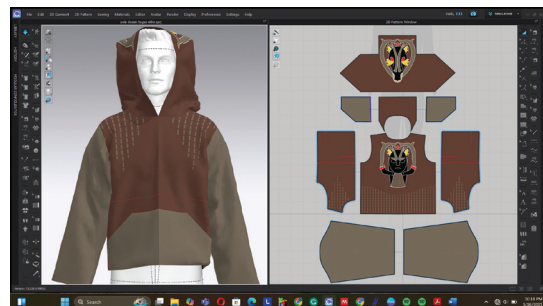
Tahap ini mencakup proses perancangan dan realisasi prototipe. Peneliti membuat desain motif secara digital menggunakan Adobe Illustrator dan melakukan simulasi 3D di Clo3D untuk visualisasi bentuk akhir jaket. Setelah desain disetujui, dilakukan proses printing kain dengan metode sublimasi. Prototipe dijahit sesuai pola, dimulai dari bagian hood, kemudian badan jaket, dan akhirnya semua bagian digabungkan menjadi produk utuh.

Berikut merupakan desain akhir yang telah melalui tahap perancangan motif dan penerapannya pada jaket. Desain ini ditampilkan dalam bentuk ilustrasi dua dimensi untuk menunjukkan hasil penggabungan antara motif dan siluet jaket secara utuh. Penyusunan elemen ini dilakukan untuk menjaga keselarasan visual dan mendukung konsep yang telah dirancang sebelumnya.



**Gambar 12. Kombinasi desain Transformable pattern pada jaket origami**

Gambar berikut merupakan hasil render tiga dimensi yang dibuat menggunakan perangkat lunak CLO3D. Render ini memberikan visualisasi jaket secara lebih nyata dan detail, memungkinkan peninjauan bentuk, proporsi, serta aplikasi motif secara menyeluruh. Dengan tampilan tiga dimensi ini, desainer dapat mengevaluasi hasil desain secara lebih akurat sebelum memasuki tahap produksi.



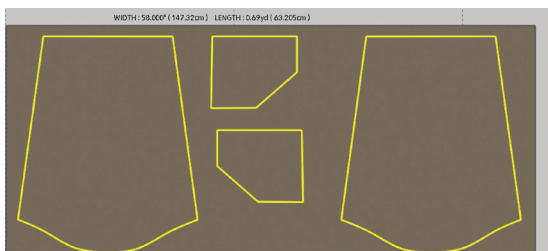
**Gambar 13. Penataan motif dengan render 3d di Clo3d**

Penataan motif kain juga dilakukan melalui CLO3D dengan tujuan mencapai efisiensi penggunaan bahan dan presisi dalam peletakan motif. Proses ini memungkinkan

penyesuaian posisi motif secara akurat pada pola kain, sehingga tidak hanya menghasilkan tampilan yang harmonis secara visual, tetapi juga meminimalkan limbah bahan. Dengan bantuan sistem digital ini, distribusi warna dan motif dapat dirancang secara tepat sesuai kebutuhan desain, tanpa mengorbankan efisiensi produksi.



**Gambar 14. Penataan pola Clo3d warna coklat**



**Gambar 15. Penataan pola Clo3d warna krem**

Gambar di bawah ini menunjukkan proses printing menggunakan teknik sublimasi, yang mencetak motif ke kain sesuai dengan penataan presisi dari CLO3D.



**Gambar 15. Proses printing dengan metode sublimasi kain**

### Deliver (Menyampaikan)

Tahap akhir berupa penyelesaian produk dan evaluasi hasil. Jacket yang telah selesai dinilai oleh tiga dosen ahli berdasarkan aspek estetika, inovasi, fungsionalitas, dan keterkaitan dengan budaya lokal. Penilaian juga dilakukan melalui kuesioner kepada 50 pengguna potensial. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian “baik” hingga “sangat baik”, yang menunjukkan tingkat penerimaan positif terhadap produk.



**Gambar 16. Hasil jadi transformable pattern**



**Gambar 17. Hasil akhir jaket origami tampak belakang**



**Gambar 16. Hasil akhir jaket origami tampak depan**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pengembangan “Penerapan Origami pada Hood Jacket dengan Transformable Pattern Etnik Sulawesi Selatan”**

Pengembangan desain dimulai dari eksplorasi terhadap motif etnik Sulawesi Selatan, seperti Babirusa, Tau-Tau, Badik, dan Pa'teddong. Motif-motif ini dipilih karena memiliki nilai estetika dan filosofi budaya yang kuat. Peneliti mencoba mengintegrasikan motif-motif tersebut ke dalam teknik lipatan origami agar menghasilkan bentuk tiga dimensi yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mampu berubah tampilan ketika dikenakan atau dilipat.

Proses pengembangan kemudian dievaluasi oleh tiga dosen ahli melalui empat aspek penilaian. Pada aspek pertama, yaitu penerapan teknik origami berdasarkan prinsip inovasi desain dan keberlanjutan, Dosen Ahli 1 memberikan nilai 5, Dosen Ahli 2 memberi nilai 5, dan Dosen Ahli 3 memberi nilai 4. Rata-rata dari aspek ini adalah 4,67. Aspek kedua, yaitu klasifikasi bentuk lipatan dan adaptasi motif etnik, juga memperoleh nilai yang sama: 5 dari Dosen Ahli 1 dan 2, serta 4 dari Dosen Ahli 3, sehingga rata-ratanya 4,67. Aspek ketiga, yaitu proses pembuatan dengan metode pelipatan kain tradisional dan modern, mendapat penilaian 5 dari Dosen Ahli 1 dan 2, serta 4 dari Dosen Ahli 3, dengan rata-rata 4,67. Aspek keempat, yaitu hasil akhir hood yang dinamis dan artistik, dinilai 4 oleh Dosen Ahli 1, dan 5 oleh Dosen Ahli 2 dan 3, juga memperoleh rata-rata 4,67.

Dengan demikian, semua aspek memperoleh nilai rata-rata yang sama, yaitu 4,67. Ini menunjukkan bahwa proses pengembangan desain hood jaket dengan teknik origami dinilai sangat baik dari segi inovasi, keberlanjutan, adaptasi budaya, hingga hasil akhir yang estetis dan fungsional

### **Proses Pembuatan Desain “Penerapan Origami pada Hood Jaket dengan Transformable Pattern Etnik Sulawesi Selatan”**

Proses pembuatan desain berfokus pada transformasi visual melalui perpaduan motif dan struktur lipatan. Setelah dilakukan eksplorasi dan pembuatan beberapa pilihan desain, dilakukan voting oleh 50 responden. Desain dengan kombinasi motif Tau-Tau dan Babirusa menjadi pilihan terbanyak dengan persentase 35,8%, disusul kombinasi

Babirusa dan Pa'teddong sebesar 18,9%, dan motif Pa'teddong tunggal sebesar 15,1%.

Selain voting dari responden, penilaian oleh dosen ahli juga dilakukan. Pada aspek pertama, yaitu penerapan transformable pattern menggunakan stilasi motif etnik Sulawesi Selatan, Dosen Ahli 1 memberikan nilai 5, Dosen Ahli 2 memberi 4, dan Dosen Ahli 3 memberi 5. Rata-rata dari aspek ini adalah 4,67. Aspek kedua, yaitu proporsi penerapan motif antara bagian origami dan non-origami, memperoleh nilai 4 dari Dosen Ahli 1, serta 5 dari Dosen Ahli 2 dan 3, dengan rata-rata 4,67. Aspek ketiga, yaitu penerapan prinsip keseimbangan visual dalam transformable pattern, juga memperoleh penilaian 4 dari Dosen Ahli 1, dan 5 dari Dosen Ahli 2 dan 3, sehingga rata-ratanya 4,67. Namun, pada aspek keempat, yaitu variasi peletakan pola motif transformable pattern, Dosen Ahli 1 dan 3 memberi nilai 4, sedangkan Dosen Ahli 2 memberi 5, sehingga rata-ratanya 4,33.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata dari empat aspek tersebut adalah 4,58. Angka ini menunjukkan bahwa proses pembuatan desain dinilai sangat baik, terutama pada aspek stilasi, proporsi, dan keseimbangan visual, meskipun variasi peletakan pola masih memiliki ruang untuk penyempurnaan.

### **Hasil Jadi “Penerapan Origami pada Hood Jaket dengan Transformable Pattern Etnik Sulawesi Selatan”**

Produk akhir yang telah dirancang dan dijahit kemudian dinilai dari segi kesesuaian hasil jadi dengan konsep awal serta kualitas penerapannya. Penilaian oleh dosen ahli dilakukan terhadap empat aspek utama.

Aspek pertama, yaitu kesesuaian hasil

jadi dengan konsep dan mood board, memperoleh nilai 5 dari Dosen Ahli 1 dan 2, serta 4 dari Dosen Ahli 3, dengan rata-rata 4,67. Aspek kedua, yaitu keberhasilan penggabungan teknik origami dengan motif etnik Sulawesi Selatan, juga memperoleh nilai yang sama: 5 dari Dosen Ahli 1 dan 2, serta 4 dari Dosen Ahli 3, menghasilkan rata-rata 4,67. Aspek ketiga, yaitu kesesuaian proporsi antara pola origami dan motif etnik, mendapat nilai yang lebih bervariasi: 3 dari Dosen Ahli 1, 5 dari Dosen Ahli 2, dan 4 dari Dosen Ahli 3, dengan rata-rata 4,00. Aspek keempat, yaitu kualitas tekstur dan kedalaman visual dari penerapan origami, memperoleh nilai 4 dari Dosen Ahli 1 dan 3, serta 5 dari Dosen Ahli 2, sehingga rata-ratanya 4,33.

Dari keempat aspek tersebut, diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 4,42. Nilai ini menunjukkan bahwa hasil akhir produk telah sesuai dengan konsep, inovatif, dan memiliki tampilan visual yang kuat. Walaupun terdapat catatan pada proporsi antara motif dan lipatan, produk tetap dinilai sangat baik dan layak dikembangkan lebih lanjut sebagai desain fashion yang membawa nilai budaya lokal.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Proses perancangan Penerapan Origami Pada Hood Jacket Dengan *Transformable pattern* Etnik Sulawesi Selatan melalui beberapa tahapan penting, dimulai dari penentuan tema dan sumber ide yang berasal dari kekayaan budaya Sulawesi Selatan. Selanjutnya dibuat *mood board* sebagai visualisasi konsep, diikuti oleh perancangan desain origami yang diaplikasikan pada hood jaket dengan

motif etnik tersebut. Tahap akhir adalah mewujudkan desain menjadi produk nyata, yaitu hood jaket dengan teknik lipatan origami yang dipadukan dengan motif etnik Sulawesi Selatan, sehingga menghasilkan karya yang unik dan bernilai estetika.

Hasil jadi hood jaket dengan penerapan origami dan motif etnik Sulawesi Selatan menunjukkan adanya beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Salah satu kekurangan utama adalah bentuk origami pada hood masih dapat dieksplorasi lebih lanjut agar memberikan kenyamanan lebih optimal bagi pemakainya. Selain itu, pengaplikasian motif etnik pada lipatan origami perlu disesuaikan agar motif tetap terlihat jelas dan harmonis dengan bentuk jaket. Hal ini penting agar fungsi estetika dan kenyamanan hood jaket dapat tercapai sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Secara keseluruhan, Penerapan Origami Pada Hood Jacket Dengan *Transformable pattern* Etnik Sulawesi Selatan memiliki potensi besar sebagai inovasi desain fashion yang menggabungkan budaya dan teknik lipatan kreatif. Namun, pengembangan lebih lanjut diperlukan terutama dalam hal eksplorasi bentuk origami agar lebih ergonomis dan sesuai dengan fungsi jaket sebagai pakaian luar. Dengan perbaikan tersebut, produk akhir diharapkan dapat memenuhi aspek estetika, kenyamanan, dan nilai budaya secara optimal.

### **Saran**

Dalam proses perancangan Penerapan Origami Pada Hood Jacket Dengan *Transformable pattern* Etnik Sulawesi Selatan, penulis menyarankan beberapa hal untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, eksplorasi bentuk origami perlu dilakukan secara mendalam dengan memperhatikan

kenyamanan dan fungsi hood jaket agar lipatan origami tidak mengganggu pemakaian sehari-hari. Penyesuaian bentuk lipatan agar lebih ergonomis akan meningkatkan nilai fungsional produk.

Selanjutnya, disarankan untuk memperluas sumber ide motif etnik Sulawesi Selatan yang diaplikasikan pada desain origami. Motif-motif tradisional dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan seperti Toraja, Bugis, dan Makassar dapat menjadi inspirasi yang kaya dan beragam untuk memperkaya estetika hood jaket. Penelitian lanjutan juga dapat menggali makna budaya dan filosofi di balik motif

tersebut agar desain lebih autentik dan bermakna.

Selain itu, eksplorasi origami pada busana sebaiknya dikembangkan lebih jauh dengan mencoba berbagai teknik lipatan dan bentuk yang sesuai dengan karakteristik kain dan fungsi jaket. Eksperimen bentuk origami yang lebih variatif dan inovatif dapat meningkatkan kenyamanan serta estetika hood jaket, sekaligus memperkuat identitas budaya Sulawesi Selatan dalam desain busana modern. Pendekatan ini akan membuka peluang untuk menciptakan produk fashion yang unik dan fungsional sekaligus bernilai budaya tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, G. et al. (2019) PENGEMBANGAN DESAIN PRODUK JAKET WINDBREAKER YANG DAPAT BERTRANSFORMASI MENJADI TAS UNTUK MEMPERMUDAH KEGIATAN PERKULIAHAN MAHASISWA KOTA SURABAYA TUGAS AKHIR Program Studi S1 Desain Produk Oleh.
- Anggraini, N. et al. (2022) PEMBUATAN STREETWEAR KOMBINASI BATIK DENGAN TEKNIK HIAS ORIGAMI MAKING STRETWEAR WITH ACOMBINATION OF BATIK WITH ORIGAMI DECORATIVE TECHNIQUES.
- Choi, K.-H. (2016) “*Practice-led origami-inspired fashion design: out of the frame: flight by paper plane,*” *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 9(3), pp. 210–221. Available at: <https://doi.org/10.1080/17543266.2016.1158872>.
- Design Council (2023) “*The Double Diamond.*” Available at: <https://www.designcouncil.org.uk/our-resources/the-double-diamond/> (Accessed: May 31, 2025).
- Erlyana, Y. and Hidajat, H. (2019) “‘PELATIHAN PEMBUATAN KARTU DENGAN ORIGAMI MENGAMBIL TEMA HEWAN LANGKA INDONESIA’ (RPTRA Dharma Suci-Jakarta),” *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 3(2). Available at: <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Fadillah Humaidi, R. and Buyung Syarif, E. (2022) Perancangan Jaket Fashion untuk Penggunaan Sehari-Hari.
- Indarti (2020) METODE PROSES DESAIN DALAM PENCIPTAAN PRODUK FASHION DAN TEKSTIL, Indarti / *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*.

- Da Moda, J. (2021) APLIKASI ORIGAMI BATIK PEKALONGAN SEBAGAI DECORATIVE TRIMS PADA BUSANA PESTA. Online. Available at: <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/damoda>.
- Plummer, B. (2016) 2016 *Proceedings Vancouver, British Columbia Origami Transformation*. Available at: <http://itaaonline.org>.
- Vahid, D.G. et al. (2021) “*Shape Changing Fabric Samples for Interactive Fashion Design*,” in TEI 2021 - Proceedings of the 15th International Conference on Tangible, Embedded, and Embodied Interaction. Association for Computing Machinery, Inc. Available at: <https://doi.org/10.1145/3430524.3440633>.